

SIBERNETIKA EMITAI ETZIONI DALAM MASYARAKAT ISLAM AKTIF PEDESAAN ERA GLOBAL

Amin Tohari

Dosen Prodi Sosiologi, Fak. Ilmu Sosial & Ilmu Politik UINSA Surabaya
Cloudiance11@gmail.com

Abstract

The Islamic community is active is basically a social engineering attempts to turn anything into a Community citizen resistance in reaching for a better quality of life. The main target was the model for community development that put more emphasis on social life. How social functions can walk normally, the social forbidden can be removed. So individual pious who have achieved can impact more evident in social pious. Active in rural communities is seen among them wholesale workers (homeworking) or the volume of work at home is a hiring labor done at home on the basis of the unit of work done.

This job is order a brokers and throw the result of stores or directly to consumers. Cases have been mentioned was partly example of islamic community active global era. The boarding school (Pesantren) economic empowerment, street children, industry workers home and so on. The theoretical models was used are sibernetik. Sibernetik is a model the basis for the general theory or the modern system theories. Modern history by aziz al-azmeh Characterized by globalization west global dominate. Globalization show rapid developments in the field of communication, technology, transportation and information who made the world more narrowly because everything more easily accomplished.

Keywords: *Masyarakat Islam aktif, Sosiologi Pedesaan, dan Globalisasi*

Pendahuluan

Untuk membangun masyarakat yang dicita-citakan dibutuhkan suatu komunitas yang berupaya menegakkan Islam dalam realitas kehidupan, sehingga manusia melihat keindahan agama Allah yang tergambar dalam perilaku individual dan masyarakat muslim.

Dalam pandangan Islam, transformasi sosial budaya menuju yang lebih

baik adalah suatu keniscayaan. Bagi manusia beriman, ikhtiar atau sosial mampu menuju yang terbaik adalah suatu kewajiban. Karena mereka menyadari segala kebaikan, kebahagiaan tidak akan datang dengan sendirinya. Sesungguhnya Allah tidak merubah apa yang ada pada diri mereka, dan bila Allah menghendaki keburukan atas suatu kaum maka tidak ada yang menolak, dan tidak ada pada mereka seorang pelindung selain Allah.

Masyarakat Islam aktif pada dasarnya adalah upaya rekayasa sosial untuk mengubah apa-apa yang menjadi hambatan warga komunitas dalam meraih kualitas kehidupan yang lebih baik. Orang itu sasaran utama model pengembangan masyarakat yang lebih menekankan pada kehidupan sosial. Bagaimana fungsi-fungsi sosial dapat berjalan normal, kemungkaran sosial dapat dihilangkan. Sehingga keshalihan individu yang telah dicapai dapat berdampak lebih nyata dalam keshalehan sosial.

Menurut asumsi Etzioni, masyarakat Islam yang benar-benar tanggap itu menyadari akan kebutuhan seluruh anggotanya, bukan hanya kebutuhan kolektif kelompok yang paling kuat belaka. Cita-cita masyarakat yang aktif itu tampaknya erat dengan persamaan. Kelompok-kelompok masyarakat harus dibolehkan untuk memobilisir diri serta harus memiliki jalur masuk pada posisi-posisi kekuasaan.

Etzioni membuat analisis mengenai masyarakat Islam aktif yang kemudian dinamai "teori membimbing diri sendiri". Teori ini berintikan gagasan mobilisasi atau masyarakat: Teori membimbing masyarakat berbeda dari kebanyakan teori lain dalam ilmu sosial karena teori ini melihat memobilisasi kolektivitas dan masyarakat sebagai sumber utama perubahan mereka sendiri dan mengubah hubungan mereka dengan unit-unit sosial lain. Ketika satu unit sosial dimobilisasi ia cenderung mengubah struktur dan batas-batasnya sendiri dengan unit lain dan dengan struktur induknya tempat menjadi anggotanya.

Masyarakat dilihat sebagai gerakan sosial permanen yang terlibat dalam transformasi diri sendiri yang intensif dan terus-menerus. Penggerak utama transformasi diri ini terdapat dalam kemampuan mengubah diri yang memicu diri sendiri dan menimbulkan tanggapan kreatif dari rakyat. Tempat kemampuan tersebut adalah kolektivitas kelompok dan organisasi sosial. Me-

kanismenya dikenal sebagai tindakan kolektif.¹

Transformasi merupakan penjelajahan suatu masyarakat Islam yang mengenal dirinya sendiri dengan maksud untuk mewujudkan segera nilai-nilainya yang lebih sempurna, yang merasa pentingnya transformasi dilakukan, dan mampu mengukur kemampuan-kemampuannya demi terlaksananya perubahan tersebut. Bila tidak demikian masyarakat dengan sendirinya akan mengalami kehancuran. Masyarakat seperti inilah yang akan menjadi masyarakat Islam aktif.²

Masyarakat Islam Aktif Pedesaan Era Global: Refleksi Teori Sosial Emitai Etzioni

Sejak awal terbentuknya pedesaan, telah ada diferensiasi yang besar di antara berbagai golongan dan kelas sosial. Diferensiasi ini terbentuk antara lain karena akses yang berbeda dalam sumber daya dan posisi seseorang dalam struktur produksi yang ada. Biasanya diferensiasi ini diperkuat oleh beberapa ciri sosial seperti ras, kelompok etnis, atau jenis kelamin. Ekonomi pedesaan secara umum digambarkan memiliki tiga sektor besar : Pertama, sektor industri modern berskala besar yang padat modal. Kedua, sektor birokrasi pemerintah tingkat nasional dan lokal dan Ketiga, sektor swasta pribumi berskala kecil yang jumlahnya cukup banyak.³ Ketiga kategori pekerjaan yang ada dalam ekonomi pedesaan ini diisi oleh jenis tenaga kerja yang berbeda-beda.⁴ Misalnya sektor pertama dan kedua seringkali dikaitkan dengan tenaga kerja “terampil” sedangkan sektor ketiga biasanya dikaitkan dengan tenaga kerja yang tidak begitu terampil.

Masyarakat aktif di pedesaan terlihat diantaranya pekerja borongan (*homeworking*) atau kerja borongan di rumah adalah kerja upahan yang dilakukan di rumah atas dasar satuan kerja yang dilakukan. Pekerjaan ini bisa merupakan pesanan seorang pedagang perantara yang kemudian melemparkan hasil produksi langsung ke toko-toko atau konsumen. Mereka bisa menjual-

¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 227.

² Amitai Etzioni dalam Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 356.

³ J.E. Goldthorpe, *Sosiologi Dunia Ketiga: Kesenjangan dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Utama, 1992), 118.

⁴ Bahrein T. Sugehen, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: Rajagrafindo, 1997), 51.

nya ke perusahaan. Mereka bisa menjualnya ke perusahaan. Pedagang perantara untuk sebagian memborongkan ke rumah-rumah, dan untuk sebagian lagi memperkerjakan orang di rumahnya sendiri. Mungkin pula terjadi sebuah perusahaan mempunyai hubungan langsung dengan pekerja borongan di rumah, dimana sebagian produksi barang tertentu dikerjakan dalam dinding-dinding pabrik, sedangkan tahap-tahap lainnya dikerjakan di rumah-rumah. Atau sebuah perusahaan langsung melemparkan bahan-bahan mentah ke rumah-rumah dimana keseluruhan proses produksi dilakukan oleh pekerjaan borongan di rumah.

Masyarakat aktif di pedesaan dapat dilihat dari komunitas pekerja borongan di lingkungan home industri pedesaan dan pinggiran kota. Banyak ibu-ibu rumah tangga yang menerima kerja borongan seperti melipat kardus, sablon packaging, mengupas bawang merah, bawang putih dan sebagainya.

Kasus lain misalnya Pekerja home industri pedesaan yang diberi modal masing-masing 2,5 juta untuk lebih kreatif, inovatif dan menggunakan modal tersebut untuk berdikari. Dengan modal yang diberikan oleh home industri, diharapkan Pekerja *home industry* pedesaan bisa memenuhi kebutuhannya dan dapat meringankan ekonomi keluarga. Sebelum dilepas dan diberi modal, Pekerja home industri di pedesaan diberi pelatihan-pelatihan tentang kewirausahaan secara bertahap dan berkesinambungan, sehingga mereka tetap semangat dan kreatif, inovatif bersama keluarga.

Desa setingkat lebih tinggi dari desa swakraya, desa swasembada adalah desa yang telah mampu menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri, administrasi desa sudah terselenggara dengan baik dan LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) telah mengorganisasikan dan menggerakkan peran serta masyarakat dalam pembangunan secara terpadu.⁵ Masyarakat yang berada dipelosok desa yang sebelumnya didominasi olah pola hidup bersahaja atas tradisionalisme agaknya tak dapat menghindarkan dirinya dari proses perubahan.⁶ Diantara perubahan penting yang dialami masyarakat desa adalah sekarang sudah mengenal akrabnya perdagangan modern, alat-

⁵ Asy'ari Imam Sapari, *Sosiologi Kota dan Desa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 116-117.

⁶ Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), 24.

alat transportasi, media elektronika atau informatika, serta jasa penemuan industri dan teknologi lainnya, yang sebelumnya dulunya dianggap asing. Secara makro dimensi perubahan sosial yang terjadi di pedesaan dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan atau wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Atau dalam kategori Himes dan Moore, dimensi perubahan sosial itu meliputi dimensi perubahan struktural, dimensi kultural, dan dimensi interaksional.⁷

Pesantren yang juga menciptakan kreativitasnya adalah pondok pesantren dan panti asuhan Al-Hidayah, Batu, Malang. Beberapa program pemberdayaan di bidang pertanian yaitu penanaman strowbery, rumput untuk makanan ternak, budidaya papaya dan cabai. Kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan dan praktik antara lain: *pertama*, penyiapan bibit; *kedua*, penyiapan wadah atau tempat tanam; *ketiga*, penyiapan medium tanam; *keempat*, pengisian medium; *kelima*, Pemeliharaan tanaman; *keenam*, pengapuran dan pemupukan; *ketujuh*, penjarangan dan penyulaman; dan *kedelapan*, pemetikan dan panen

Pemberdayaan masyarakat pesisir bisa dicontohkan komunitas wanita pekerja bordir di Raci Bangil. Komunitas Islam aktif ini dapat modal dari perusahaan di Bangil kota. Bangil yang terkenal kota santri ini banyak membutuhkan jilbab, mukena, dan busana muslim. Kain Bordir yang sudah selesai disetorkan ke pengusaha di Bangil kota. Dengan aktivitasnya ini, mereka bisa membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Wanita Raci ini diberdayakan untuk berkreativitas melalui motif-motif bordirnya.

Sebagai percontohan masyarakat Islam aktif di pedesaan adalah komunitas pengrajin tas di Doko Blitar. Mereka kesehariannya membuat tas dari bahan mentah berupa kulit hewan sampai barang jadi berupa tas dan koper. Barang yang sudah jadi dibawa ke Jakarta. Masyarakat Islam desa diberdayakan dengan aktivitas yang bisa untuk membantu perekonomian keluarga.

Masyarakat Islam aktif pedesaan dalam bidang pendidikan bisa kita lihat di pesantren Al Amanah yang mengedepankan pembelajaran di alam

⁷ M.Munandar Soelaiman, *Dinamika Masyarakat Transisi* (Yogyakarta: Pustakata Pelajar 1998), 115.

bebas. Proses pembelajaran tidak harus dilaksanakan di dalam kelas, tetapi bisa dibawa ke lapangan, bawah pohon rindang, sawah, kebun, dan sebagainya. Dengan proses belajar-mengajar di alam bebas, siswa tidak akan jenuh, karena variasi tempat, sehingga lebih rileks dengan menikmati panorama alam.

Masyarakat Islam aktif pedesaan dalam bidang kesehatan. Contohnya semua makanan hasil dari perusahaan atau juga masyarakat perorangan, harus memakai label SNI. Produksi yang sudah mendapatkan ijin dari Depkes akan menambah keyakinan bagi konsumen untuk menggunakan produk tersebut, yang sudah diuji pihak terkait. Produksi jamu Dayang Sumbi dari tanaman sekitar yang mudah didapat. Tanaman yang dibiarkan berke-liaran, melalui tangan-tangan muslim yang aktif, kreatif dan trampil dapat digunakan sebagai obat untuk stamina tubuh yang punya daya jual tinggi. Selain itu bisa memperdayakan SDM yang handal serta bisa membuat lapangan pekerjaan untuk mengurangi pengangguran.

Masyarakat Islam aktif di pedesaan dalam bidang seni budaya terdapat juga, misalnya semua kesenian dan budaya daerah harus mendapat sertifikat dari kementerian budaya dan pariwisata. Misalnya: Reog Ponorogo, Dongkrek Madiun, Pendet Bali, Tari Saman Aceh, Kerapan Sapi Madura, Lodrok Surabaya. Dengan sertifikat tersebut, tidak akan diklaim milik lain pihak.

Masyarakat Islam Aktif Era Global: Sibernetika Atzioni

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian kegiatan atau upaya pengembangan kesadaran, kemampuan akan sumber daya peningkatan kemandirian mengelola diri dan lingkungannya dalam rangka mewujudkan kemakmuran, kesejahteraan serta ketentraman masyarakat. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Pemberdayaan dapat dimaknai suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya atau kekuatan dan kemampuan. Proses yang dimaksud pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan pentahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum

berdaya menuju pemberdayaan.⁸

Kasus-kasus yang telah disebutkan adalah sebagian contoh tentang masyarakat Islam aktif era global. Adanya pemberdayaan ekonomi pesantren, anak jalanan, pekerja home industri, dan seterusnya. Model teoritis yang dipakai ialah model sibernetik, dasar bagi teori umum atau teori sistem modern. Etzioni⁹ mengklasifikasikan permasalahan dasar dengan empat macam yaitu: *pertama*, bagaimana seseorang mengendalikan masa depannya?; *kedua*, bagaimana masa depan itu agar lebih sedikit ditentukan oleh nasib dan lebih banyak ditentukan tindakan rasional tetapi bersifat spontan?; *ketiga*, bagaimana aktor individual diarahkan?; dan *keempat*, bagaimana kekuatan self control-nya?

Dalam mengendalikan masa depannya, masyarakat Islam aktif di pedesaan yang dicontohkan dalam kasus dengan pemberdayaan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemberdayaan itu tentu saja melalui tindakan rasional yang lebih menguntungkan secara finansial dan kehidupan masa depan mereka. Aktor atau pelaku yang tergabung dalam masyarakat Islam aktif pedesaan yang terkait dengan personal diarahkan melalui kesadaran diri bahwa perlunya perubahan pada diri mereka untuk menghadapi kehidupan yang semakin global dengan industrialisasi dan modernitas yang semakin pesat. Keadaan ini membutuhkan kesiapan sumber daya manusia untuk bersaing di dalamnya. Self control dari masyarakat Islam aktif pedesaan dengan mempertahankan apa yang sudah mereka hasilkan dengan selalu berbenah diri. Seseorang akan dihargai asalkan dia juga menghargai dirinya sendiri. Perasaan diri berharga¹⁰ akan memperkuat keberadaan dirinya, memiliki ketenangan hidup, memiliki harapan positif.

Masyarakat Islam aktif pedesaan adalah masyarakat yang menguasai dunia sosial mereka. Dia sangat berbeda dengan masyarakat pasif dimana para anggotanya dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan luar atau kekuatan aktif lainnya. Menurut Etzioni dalam masyarakat Islam aktif orang dapat

⁸ Ambar Teguh Sulistiani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gaya Media, 2004), 77.

⁹ Amital Etzioni, *The Active Society* (New York: The Free Press, 1968), x.

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2009), 147.

mengubah hukum-hukum sosial. Di dunia yang demikian manusia adalah pencipta, dapat membentuk masyarakat untuk menanggulangi kebutuhan-kebutuhannya seperti kasus-kasus di atas. Orientasi aktif memiliki tiga komponen. Kesadaran pribadi, pengetahuan para aktor dan komitmen pada satu atau lebih tujuan yang harus dicapai serta fasilitas kekuasaan untuk mengubah tatanan sosial.

Kegiatan yang demikian bukan tanpa kendala, sebab setiap aksi melahirkan kontra-aksi. Oleh sebab itu manusia aktif bukan mereka yang semata-mata melakukan segala keinginannya. Untuk bertindak tepat manusia yang demikian harus mencari pengetahuan atau informasi. Dia harus bersedia menunda ganjaran (imbalan) pribadi sehubungan dengan realisasi tujuan-tujuan kemasyarakatan yang lebih sempurna.

Masyarakat Islam yang ditunjukkan oleh Etzioni itu tidak statis, tetapi merupakan model yang dapat diatur dan mengalami transformasi. Ia tidaklah terbius oleh tertib sosial, yang baginya masyarakat Islam aktif itu berusaha untuk kebenaran dan memberikan keleluasaan bagi transformasi struktur dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar para perilaku sosial.¹¹

Dalam diri manusia ada beberapa macam nilai menurut Abraham Maslow antara lain: *pertama*, keamanan; *kedua*, harga diri; *ketiga*, afiliasi, *keempat*, biologis; *kelima*, aktualisasi (jati diri).¹² Kelima nilai ini berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Dalam kehidupan manusia, kemajuan berkaitan erat dengan kekuatan agen. Kapan seorang agen dikatakan progresif? dilihat dari sudut kemajuan, setiap agen jelas lebih baik daripada nonagen. Agar maju, kita harus mengalami perubahan purposif dan bila perubahan purposif itu dianggap dihasilkan oleh manusia, maka agen menjadi syarat kemajuan. Perannyalah yang diperlukan dan cukup satu orang untuk melaksanakannya. Jangan lupa bahwa perubahan purposif mungkin pula mengarah mundur berarti lebih menghasilkan kemunduran ketimbang kemajuan. Jadi hanya sejenis agen tertentu yang berpotensi menggerakkan kemajuan. Ciri-

¹¹ Judistira K. Garna, *Teori-Teori Perubahan Sosial* (Bandung: Program Pasca Sarjana, 1992), 77-78.

¹² Welch, LD., Tate, G.A. & Richards, F., *Humanistic Psychology: A Source Book*. Buffalo (New York: Prometheus Books, 1978), 19.

ciri agen yang berpotensi menggerakkan kemajuan adalah:¹³

Ciri-ciri aktor. Ada beberapa ciri aktor yang berlawanan sehingga bisa dibandingkan. Aktor mungkin kreatif, inovatif, berorientasi prestasi atau pasif, konservatif, berorientasi pada posisi askriptif. Mereka mungkin menekankan otonomi, independen, integritas pribadi atau antikompromi, beradaptasi, dependen. Mereka mungkin memiliki kesadaran diri tentang situasi sosial mereka secara memadai atau tak menghiraukan sama sekali, terperangkap dalam mitologi atau mempunyai kesadaran palsu. Ciri-ciri mana yang dimiliki kebanyakan aktor atau terutama yang mempengaruhi aktor, akan menentukan kualitas agen.

Ciri-ciri struktural. Mereka mungkin kaya dengan gagasan, pluralistis, heterogen, kompleks, atau sebaliknya mungkin miskin dengan gagasan, terbatas, homogen dan sederhana. Mereka mungkin terbuka, lentur toleran, bersedia menghimpun orang dari berbagai lapisan, atau tertutup, kaku, dogmatis, menentang sesuatu yang baru. Ciri-ciri struktural mana yang mengelilingi mayoritas aktor atau terutama yang memengaruhi aktor, akan tercermin dalam kualitas agen.

Ciri-ciri lingkungan di tempat masyarakat itu berada akan menimbulkan dampak di dua tingkat melalui kondisi objektif dan melalui sikap subyektif. Kondisi alam mungkin menguntungkan, kaya sumber daya mudah digarap atau gersang, miskin dan terlarang. Orang mungkin berusaha mengolah, mengubah dan menaklukkan, menyesuaikan kebutuhan dan aspirasi mereka terhadap alam atau mungkin hanya semata ingin menyesuaikan diri terhadap alam, tetap dalam keadaan tunduk dan pasif.

Dimensi sejarah masyarakat yang tak dapat dikurangi, orang tentu menekankan ciri tradisi di tingkat objektif dan subyektif. Di tingkat obyektif, persoalannya adalah apakah tradisi ditandai oleh kelangsungan, konsistensi, mempunyai sejarah yang panjang atau ditandai oleh kerusakan, tak berkelanjutan dan bermakna ganda. Secara subyektif, sikap hormat dan terikat pada tradisi mungkin berlawanan dengan sikap pamer dan penolakan terhadap masa lalu tanpa kritis (ini khas terdapat pada generasi kini).

Ciri-ciri masa depan yang diharapkan mungkin juga merupakan ciri pent-

¹³ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 40.

ing. Sikap optimis berlawanan dengan pesimis, kecewa dan putus asa. Keyakinan bahwa masa depan tak pasti, menggunakan keberhasilan semua rencana pada upaya manusia berlawanan dengan semua ciri-ciri fatalism. Citra jangka panjang atau rencana strategis untuk masa depan sangat berbeda dari rencana jangka pendek, harapan segera atau sikap oportunist.

Tipe ideal masyarakat Islam aktif pedesaan yang menghasilkan agen berorientasi ke kemajuan. Memakai perspektif internal dan memusatkan perhatian pada operasi agen yang berorientasi ke kemajuan itu dari dalam. Pertanyaannya apakah agen yang ditempatkan di dalam tatanan kondisi dan pengaruh struktural, personal, alamiah dan historis sesuai dengan tipe kita ? Jawabannya dilukiskan dengan dua konsep sintesis : kebebasan (*freedom*) dan mandiri (*self-transcendence*). Jadi hingga taraf tertentu, agen yang berorientasi kemajuan adalah bebas dan mandiri. Kebebasan ada dua jenis yaitu kebebasan negatif berarti memiliki derajat otonomi tertentu dan terlepas dari hambatan, berada dalam suasana terbuka untuk memilih peluang dan kesempatan yang ada. Kebebasan positif berarti mempunyai kapasitas untuk mempengaruhi, mengubah, mengurangi hambatan dan memperbanyak fasilitas hingga derajat tertentu mempunyai kekuasaan dan kontrol atas lingkungan.

Tetapi kesulitannya, sebagian besar ciri-ciri pentingnya cenderung mengarah pada kemandirian, mengatasi hambatan-hambatan dan rintangan, melewati pembatas. Kemandirian terjadi di tiga pembatas kemampuan manusia mengatasi rintangan alam dengan mengendalikan, mengatur dan memanfaatkannya, mengatasi rintangan struktur sosial dengan cara memusyawarahkan, menyimpang, merombak dan revolusi, meningkatkan kemandirian aktor individual dengan belajar, latihan, mawas diri, bekerja keras, mengatasi keterbatasan tenaga kerja dengan teknologi.

Kecenderungan ini dapat dijelaskan sebagai pertumbuhan alamiah dan dua ciri fundamental manusia: kreativitas aktor menghasilkan benda, gagasan dan institusi yang asli dan baru, yang terus berkembang dan memperkaya pengalaman manusia, dan manusia secara individual belajar dari pengalaman hidup dan secara sosial (kultural) dari perjalanan sejarah. Akhirnya, sumber utama kemajuan terdapat dalam kreativitas yang tak terbatas dan tak pernah menyusut serta dalam kemampuan belajar, kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan mewarisi serta meneruskan inovasi secara terus-menerus

memperluas pengetahuan, ketrampilan, strategi dan teknik milik bersama mereka.

Jika dipraktikkan dalam kondisi dalam tipe ideal agen berorientasi kemajuan itu maka kecenderungan dan kemampuan ini akan memelihara kemandirian dan kemajuan terus-menerus umat manusia. Di sini perlu ditekankan pada kata “jika“. Tak ada keharusan kemajuan karena tak ada ketentuan bahwa orang akan mau dan mampu melaksanakan kapasitas kreatif mereka. Hambatan kondisi alamiah, struktural atau historis atau tertindasnya motivasi untuk aktif (misalnya dipengaruhi oleh sosialisasi sikap pasif, oleh mekanisme penyesuaian dan mempertahankan diri dalam situasi yang menghambat atau melalui pengalaman pahit, dihantui kegagalan masa lalu) dapat mencegah perkembangan kreativitas. Begitu juga dengan proses akumulasi. Kelangsungan tradisi mungkin terganggu baik di tingkat pengalaman individual maupun di tingkat historis misalnya keluarga, sekolah, boarding school, media massa dan institusi lain dapat berpengaruh di sini. Dalam kasus demikian, kemungkinan akan terjadi justru stagnasi dan kemunduran ketimbang kemajuan.

Kemandirian masyarakat dimana agen berpartisipasi sebagai kekuatan terakhir yang memberikan umpan balik pada agen itu sendiri, akan menghasilkan kemandirian dirinya sendiri. Potensi agen diaktualisasi melalui pengembangan potensi dirinya sendiri. Emansipasi agen melalui pengalaman praktisnya akan memperluas kebebasan dan memperkuat kecenderungan ke arah kemandirian. Progresivitas terakhir agen kemajuan ditentukan dalam kenyataan bahwa agen itu tak hanya memicu kemajuan tetapi juga memajukan dirinya sendiri.

Menurut Kieffer, pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, keamanan sosio politik dan kompetensi partisipatif. Kieffer juga mengajukan tiga dimensi pemberdayaan yang merujuk pada: *pertama*, sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar; *kedua*, sebuah keadaan psikolog yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain; ketiga, kebebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya

kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.¹⁴

Pemberdayaan-pemberdayaan dari keseluruhan kasus tersebut dapat dilihat dari tiga sisi *pertama*, pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang. *Kedua*, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka potensi ini upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat, kesehatan serta akses terhadap sumber-sumber ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar. *Ketiga*, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum maju.¹⁵

Etzioni mengemukakan suatu rangka dasar teoretik yang mencoba untuk menggabungkan unsur-unsur voluntaristik, sebagaimana ditekankan oleh pendekatan utopia dan revolusioner dengan unsur-unsur struktural dan kolektifitas seperti terungkap dalam teori-teori fungsional. Ia mencoba menjawab suatu pertanyaan dasar. Apakah kondisi-kondisi yang membuat suatu masyarakat itu dapat membimbing proses-proses yang mengatur kehidupan dan membentuk kembali masyarakat.

Etzioni menerima model masyarakat sibernetika yang dalam model itu pengetahuan merupakan energi yang dipindahkan ke dalam masyarakat. Unsur tersebut bersama dengan pengambilan keputusan dan kekuasaan adalah tiga unsur utama dalam sistem sosial. Masyarakat yang *self guiding* itu harus menggabungkan dua unsur dasar, pengawasan atau kontrol dan pengembangan konsensus. Dengan menggunakan faktor-faktor sibernetika pengetahuan dan pengambilan keputusan dalam analisisnya tentang masyarakat Islam aktif pedesaan. Ia melihat bahwa pada masyarakat demokratik, sarana-sarana penyelesaian tugas ialah dengan mengurangi penggunaan paksa. Karena itu persuasi yang lebih banyak ialah menggunakan pendidikan atau pengarahan yang menuntut para anggota masyarakat bersikap bebas. Gejala ini

¹⁴ Edi Suharto, *Memabangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2005), 63.

¹⁵ Nani Machendrawaty dan Agus Ahmad Syafi'i, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 24.

merupakan kecenderungan yang tersirat dalam masyarakat demokratis pasca modern. Tampak pengawasan makin bertambah, tetapi merupakan pengawasan yang membiarkan lebih banyak kebebasan.

Secara teoretis, terdapat beberapa pendapat yang menyatakan sebab-sebab terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat. Pendapat pertama percaya bahwa masyarakat berubah karena idea-ide, pandangan hidup, pandangan dunia dan nilai-nilai. Max Weber juga mengatakan bahwa tesis utama dari Weberianisme adalah pengakuan terhadap peranan besar ideologi sebagai variabel independen bagi perkembangan masyarakat.

Islam dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Teoretik

Sejarah modern oleh Aziz al-Azmeh dikarakteristikan dengan globalisasi kekuasaan Barat.¹⁶ Globalisasi menunjukkan perkembangan yang cepat di bidang komunikasi, teknologi, transportasi, dan informasi, yang menjadikan dunia semakin sempit karena segala sesuatu semakin mudah dicapai. Proses globalisasi juga terbentuk oleh pertukaran informasi dan budaya.¹⁷ Berbagai perubahan di era global yang ditandai dengan WTO, AFTA, APEC membuat masyarakat (baca : masyarakat keagamaan) di masa depan akan sangat terbuka disertai ketergantungan kultur yang bersifat global. Tenaga kerja dari luar negeri yang akan masuk ke tanah air tidak dapat dibendung. Kecenderungan ini diperkuat oleh laju perkembangan teknologi informasi yang dengan mudah dapat diakses dan dapat mengubah sikap moral, sosial, dan intelektual seseorang dalam waktu cepat. Sektor jasa dan pariwisata akan tumbuh menjadi paradigma baru ekonomi, sedang kehidupan sosial-politik dan keagamaan akan berubah bentuk dan fungsinya secara cepat sesuai dengan irama dan laju keterbukaan di tanah air.

Tantangan di era globalisasi menuntut respons tepat dan cepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Jika kaum muslimin tidak hanya ingin sekadar *survive* di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil di depan, maka re-orientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan rekonstruksi sistem dan kelembagaan

¹⁶ al-Azmeh Aziz, *Islam and Modernitas* (London: Veeso, 1993), 39.

¹⁷ Ahmed Akbar S, *Islam, Globalisasi and Post Modernism and Islam* (London: Routledge, 1999), 1.

merupakan keniscayaan. Umat Islam tidak boleh berpangku tangan dan menonton dari luar seluruh perkembangan yang terjadi.¹⁸ Bersama dengan itu, remaja dihadapkan pada tantangan modernisasi dan globalisasi dengan menawarkan banyak pilihan yang sangat menggiurkan. Era globalisasi ditandai dengan dominannya arus informasi mungkin bertentangan dengan budaya dan pandangan bangsa kita dan tidak mustahil berdampak pada krisis nilai-nilai spiritual berupa aliensi dan dehumanisasi. Aliensi adalah terjadinya keregangangan hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Sedangkan dehumanisasi merupakan akibat pembangunan yang lebih mengutamakan kepentingan praktis-pragmatis dan mengabaikan nilai-nilai dan harkat martabat manusia.¹⁹ Selain itu, masyarakat dapat terjebak ke arah westernisasi, yakni mengambil alih atau mencontoh cara hidup Barat. Biasanya hal-hal yang ditiru berhubungan dengan pola hidup keseharian, seperti mode makanan, pakaian, dan hiburan (*food, fashion, and fun*). Bila masyarakat telah dipengaruhi oleh proses westernisasi pada tahap selanjutnya adalah proses sekularisasi. Pandangan dan aspirasi agama dan moral ditinggalkan dan hanya mementingkan kehidupan materi dan keduniaan.²⁰ Walaupun masyarakat semacam ini masih mengakui adanya Tuhan. Namun Syari'at agama hanya sebatas pengakuan atau hiasan hidup dan atau paling optimal pada dataran ibadah ritual semata.

Tantangan lain adalah kurangnya lapangan kerja dan kesempatan kerja bagi remaja. Sementara itu, kaum remaja sendiri kualitas sumber daya manusianya masih rendah sehingga remaja muslim khususnya tak mampu bersaing dengan pemuda lain yang berkualitas, baik ilmu pengetahuan, penguasaan teknologi dan keterampilannya. Memang ciri lain dari era globalisasi adalah pola kompetitif yang sangat ketat. Kesiapan remaja muslim untuk menghadapi persaingan itu perlu dipertanyakan?²¹

¹⁸ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 98-99

¹⁹ Faisal Ismail, "Agama, Pembangunan dan Modernisasi: Tinjauan dari Sudut Transformasi Budaya", dalam M. Masyhur Amin dan Ismail S. Ahmad (ed), *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik* (Yogyakarta, LKPSM NU, 1993), 38.

²⁰ Jalaludin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1991), 71.

²¹ J. Suyuti Pulungan, *Universalisme Islam* (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002), 84-85.

Penutup

Etzioni memberi perhatian terhadap pengetahuan, pengambilan keputusan, kekuasaan, kesesuaian paham dan mobilisasi sebagai variabel-variabel penyumbang pada transformasi dari masyarakat yang terasing kepada tahap masyarakat Islam aktif. Masyarakat yang terasing itu dianggap sebagai masyarakat pasif, yang para anggotanya dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan luar atau kekuatan aktif lainnya. Masyarakat Islam aktif di pedesaan juga memperlihatkan bahwa orang itu dapat mengubah hukum-hukum sosial. Dalam hal ini manusia dapat membentuk masyarakat guna menanggulangi kebutuhan-kebutuhannya lewat faktor sibernetika pengetahuan dan pengambilan keputusan yang pada tahapan praktis harus mencakup unsur-unsur kekuasaan dan kesesuaian paham atau konsensus. Etzioni yakin bahwa pengetahuan ilmiah itu, termasuk pengetahuan ilmu-ilmu sosial, akan dipakai dalam transformasi sosial, khususnya dalam memahami dan mewujudkan masyarakat yang *self-guiding*.

Masyarakat Islam aktif pedesaan bisa dilihat dari pemberdayaan yang ada. Pemberdayaan tidak dilihat secara tiba-tiba dalam prosesnya, akan tetapi dilihat sebagai proses yang terekayasa dan terukur secara sistematis. Usaha melakukan rekayasa terhadap kondisi tertentu dengan menggunakan term pemberdayaan, akan disertai perencanaan yang matang. Menentukan sasaran, strategi pencapaian dan penentuan target serta tujuan dari usaha tersebut ini dilakukan untuk meminimalkan tingkat resiko kegagalan dalam mencapai target pemberdayaan masyarakat.

Sudah tentu, strategi perubahan sosial sangat bergantung pada apa yang dianggap sebagai sebab-musabab terjadinya perubahan. Perbaikan kepada kualitas individu seharusnya dipahami sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam tatanan kehidupan sosial ekonomi. Gerakan sosial hendaklah terarah agar individu tidak saja sadar akan potensi dan kemampuan yang mereka miliki serta mampu mendayagunakan segi kemanfaatan untuk sebaik-baik kepentingan bersama.

Tantangan di era globalisasi menuntut respons tepat dan cepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Jika kaum muslimin tidak hanya ingin sekadar survive di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil di depan, maka re-orientasi pemi-

kiran mengenai pendidikan Islam dan rekonstruksi sistem dan kelembagaan merupakan keniscayaan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Akbar S, Ahmed, *Islam ,Globalisasi and Post Modernism and Islam* (London: Routledge, 1999).
- Asy'ari, Sapari Imam, *Sosiologi Kota dan Desa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993).
- Aziz, al-Azmeh, *Islam and Modernitas* (London: Veeso, 1993).
- Etzioni, Amital, *The Active Society* (New York: The Free, 1968).
- Garna, Judistira K, *Teori-Teori Perubahan Sosial* (Bandung: Program Pascasarjana, 1992).
- Goldthorpe, *Sosiologi Dunia Ketiga: Kesenjangan dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Utama, 1992).
- Ismail, Faisal, "Agama, Pembangunan dan Modernisasi: Tinjauan dari Sudut Transformasi Budaya", dalam M. Masyhur Amin dan Ismail S. Ahmad (ed), *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik*, (Yogyakarta: LKPSM NU, 1993).
- Machendrawaty, Nanih, Ahmad Syafi'i, Agus, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).
- Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).
- Pulungan, Suyuti, *Universalisme Islam* (Jakarta: PT. Moyo Segoro Agung, 2002).
- Rahmat, Jalaludin, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1991).
- Sajogyo, Pudjiwati, *Sosiologi Pedesaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009).
- Soelaiman, M. Munandar, *Dinamika Masyarakat Transisi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2009).

- Sulistiani, Teguh, *Ambar; Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan* (Yogyakarta: Gaya Media, 2004).
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Welch, L.D., Tate., G.A. & Richard, *Humanistic Psychology: A Source Book Buffalo* (New York: Prometheus Books, 1978).

